

PELATIHAN PENYUSUNAN INSTRUMEN EVALUASI YANG VARIATIF DENGAN PENDEKATAN *STUDENT CENTERED LEARNING* DI SMP NEGERI 4 SINGARAJA

Agustini Ketut¹, N. Sugihartini², Mertayasa I.N.E³

^{1,2,3} Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Teknik Kejuruan

Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail : ketutagustini@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The latest learning issues and trends state that a teacher must have good Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK) abilities in the learning process at school from preparation to learning evaluation. The purpose of this service is to provide training in the preparation of various evaluation instruments with the google form application at SMPN 4 Singaraja. The training is carried out using the SCL approach, namely lectures, discussions, practices, and assignments. Offline training was carried out for two days and online mentoring for a week with 20 teacher participants from the non-exact field. The results of the training through the evaluation of processes and results/products can be said to be successful by referring to the completed questionnaire and the resulting instrument product. 99% of participants hope that there will be similar service activities to improve the knowledge and skills of teachers in preparing Evaluation Instruments during the covid-19 pandemic. The outcome of this activity is to increase the teacher's confidence because they have the skills to package interesting and varied evaluation instruments

Keywords: Evaluation instrument, google.form app, SCL approach

ABSTRAK

Isu serta trends pembelajaran terkini menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan *Technological, Pedagogical and Content Knowledge (TPACK)* secara baik dalam proses pembelajaran di sekolah dari persiapan sampai ke evaluasi pembelajaran. Tujuan dari pengabdian ini dilakukan untuk memberikan pelatihan penyusunan instrumen evaluasi yang variatif dengan aplikasi google form di SMPN 4 Singaraja. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan SCL yaitu ceramah, diskusi, praktik dan tugas. Pelatihan secara luring dilakukan selama dua hari dan pendampingan secara daring selama seminggu dengan 20 peserta guru dari bidang non eksata. Hasil pelatihan melalui evaluasi proses dan hasil/produk dapat dikatakan berhasil dengan merujuk pada kuesioner yang telah diisi dan produk instrumen yang dihasilkan. 99% Peserta berharap ada kegiatan pengabdian yang serupa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam menyiapkan Instrumen Evaluasi di masa pandemi covid-19. Outcome kegiatan ini memberikan peningkatan rasa percaya diri guru karena memiliki ketrampilan dalam mengemas instrumen evaluasi yang menarik dan bervariasi.

Kata-kata kunci : Instrumen evaluasi, aplikasi google.form, pendekatan SCL.

PENDAHULUAN

Era Digital dan Transformasi Pendidikan abad-21 merupakan arus perubahan dimana guru dan siswa akan bersama-sama memainkan peranan

penting dalam kegiatan pembelajaran. Peranan guru bukan hanya sebagai *transfer of knowledge*, melainkan guru sebagai mediator dan fasilitator

aktif untuk mengembangkan potensi aktif siswa yang ada pada dirinya. Perubahan yang begitu cepat ini membawa konsekuensi bagi guru, calon guru, maupun praktisi pendidikan untuk senantiasa meng-*update* kemampuannya dalam penguasaan ICT untuk kemudian digunakan sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran (Agustini, Santyasa, & Ratminingsih, 2019).

Hal ini sejalan juga dengan tuntutan pada Kurikulum (K-13), dimana guru diharapkan menguasai teknologi dalam pembelajaran, serta mampu memanfaatkan dan menerapkan teknologi informasi tersebut dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, isu serta trends pembelajaran terkini menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan *Technological, Pedagogical and Content Knowledge* atau disingkat TPACK secara baik (Rosyid, 2016) (Lestari, 2015) (Yusuf AY, Engin Karadag, 2016) (Puspitarini & Sunaryo, 2013) (Agustini et al., 2019). Apalagi saat ini, dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang terus berlanjut, menuntut pembelajaran di sekolah dilakukan secara Daring, mau tidak mau penguasaan teknologi oleh guru adalah sebuah kewajiban.

Namun kenyataan di lapangan, masih banyak guru yang belum memanfaatkan dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru masih tetap terpaku pada pembelajaran klasikal ataupun konvensional (melalui aplikasi *whats'up*) dalam menyampaikan materi pembelajaran, seakan kurang mau keluar dari zona nyaman yang menuntut harus terus berinovasi dan mengupdate informasi (literasi informasi dan data) di era *disruption* saat ini. Guru sebagai kunci dalam pembelajaran, seharusnya senantiasa mengupayakan inovasi dan peningkatan kualitas diri untuk mencapai kemajuan. Salah satu inovasi yang biasa dilakukan adalah melalui teknologi, khususnya teknologi pembelajaran. Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktik dalam

desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar (Januszewski & Molenda, 2008). Teknologi pembelajaran melingkupi dari awal kegiatan pembelajaran, hingga tahap evaluasi dan Inovasi ini sangat perlu diimplementasikan di Sekolah.

SMP Negeri 4 Singaraja merupakan sekolah yang sedang berkibar dengan prestasi membanggakan para siswa dan gurunya. Sekolah ini menjadi sekolah unggulan menyaingi Sekolah unggulan lainnya di kota Singaraja seperti SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 3 Singaraja. Hanya saja lokasi sekolah SMP Negeri 4 Singaraja berada di kecamatan Sukasada berdekatan dengan kecamatan Buleleng. Ini menunjukkan Zonasi wilayah sekolah cukup berhasil di Kabupaten Buleleng, karena siswa berprestasi di wilayah selatan bisa memilih di SMP Negeri 4, sedangkan siswa yang berada di wilayah utara bisa memilih SMP Negeri 1, wilayah barat bisa memilih SMP Negeri 2 dan wilayah timur bisa memilih SMP Negeri 3 Singaraja.

Di SMP Negeri 4 Singaraja guru-gurunya sudah memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran di masa Pandemi ini namun belum secara optimal, terutama dalam melakukan Penilaian hasil belajar siswanya. Guru-guru masih ada yang memberikan Penilaian melalui aplikasi *whats'up* (WA) dengan meminta siswa mengupload tugasnya, email ataupun melalui facebook. Hal ini akan menyulitkan guru-guru sendiri dalam mengkompilasi tugas-tugas siswanya, artinya portofolio siswa belum terkelola dengan baik. Padahal tuntutan sekarang dengan situasi Pandemi saat ini, mengharuskan guru kreatif dalam mengemas pembelajaran sampai kepada tahapan evaluasi yang berorientasi pada TIK sesuai apa yang ditargetkan dalam kurikulum K-13. Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Singaraja selalu menghimbau agar para guru mulai membiasakan diri dengan menerapkan teknologi yang mendukung pembelajaran, hanya saja para

guru menyatakan perlu adanya diskusi, pelatihan dan pendampingan terkait penerapan teknologi tersebut (sesuai wawancara yang telah dilakukan).

Fakta ini menunjukkan bahwa, guru-guru yang ada di SMP Negeri 4 Singaraja memiliki semangat untuk belajar dan siap melakukan perubahan dalam pembelajaran yang berorientasi pada TIK sekaligus menginginkan adanya pelatihan dan pembimbingan penyusunan evaluasi yang variatif menggunakan google form. Mereka berkomitmen mengikuti pelatihan dan pendampingan secara optimal jika ada kegiatan yang mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan analisis situasi di atas, tampaknya sangat penting dilakukan pelatihan dan pendampingan penggunaan teknologi dalam pembelajaran khususnya kegiatan evaluasi. Sebelumnya, telah ada beberapa kegiatan pengabdian yang mengarah pada perancangan instrumen evaluasi namun belum ada yang implementasinya ke arah Teknologi Informasi, seperti (Poerwanti & Tribudhiarto, 2020) yang merancang instrumen asesmen yang HOTS untuk guru-guru SD, dan (Poerwanti & Winarni, 2021) yang merancang asesment for learning yang berbasis portofolio untuk guru sekolah dasar.

Pelatihan dan pendampingan yang akan ditawarkan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kegiatan evaluasi, mengingat kemampuan aplikasi google form ini mampu menyederhanakan kegiatan penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian. Aplikasi ini juga relatif mudah dilaksanakan karena tidak membutuhkan instalasi dan tidak membutuhkan perangkat khusus. Google Form adalah salah satu aplikasi berupa template formulir atau lembar kerja yang dapat dimanfaatkan secara mandiri ataupun bersama-sama untuk tujuan mendapatkan informasi pengguna. Aplikasi ini bekerja di dalam penyimpanan awan Google Drive bersama aplikasi lainnya seperti Google Sheet, Google Docs, dan pengayaan lainnya.

Template Google Form sangat mudah dipahami dan digunakan, serta tersedia dalam banyak pilihan bahasa. Syarat untuk menggunakannya hanya memiliki akun Google saja bagi pengolah atau pembuat form. Tujuan dari kegiatan ini adalah, setelah mengikuti pelatihan guru diharapkan (i) mampu mengimplementasikan tools google form dalam menyusun instrumen yang variatif untuk siswanya; (ii) menambah rasa percaya diri guru-guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang variatif.

METODE

Pelatihan yang dilaksanakan menggunakan pendekatan *student centered learning* (SCL). Dalam teori konstruktivis dikatakan bahwa SCL merupakan pembelajaran dan pengajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran dan memaparkan sebuah spektrum yang luas mengenai pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi pada partisipasi untuk mendukung pemahaman konseptual yang mendalam (Pandey, 2019) (Brouwer, Jansen, Severiens, & Meeuwisse, 2019) (Rayens & Ellis, 2018) (“Revisiting Activity Theory as a Framework for Designing Student-Centered Learning Environments,” 2021) (Damşa & Lange, 2019). Dalam pendekatan SCL, pelatihan dilakukan dengan ceramah, diskusi, praktik dan tugas. Kegiatan pelatihan dilakukan secara luring dalam empat tahapan yaitu, (1) tahapan pendidikan konseptual terkait penilaian dan evaluasi dan, (2) tahapan pelatihan teknik pemanfaat tools penilaian menggunakan google form, (3) tahapan pendampingan, dan (4) tahapan Penilaian produk yang dihasilkan seperti pada Gambar 1.

Tahapan pertama, dilakukan melalui Seminar pemahaman konsep penilaian dan evaluasi yang diselengi dengan diskusi dan tanya jawab. Fasilitator dari Universitas Pendidikan Ganesha tampil sebagai pemrasaran/pelatih, sedangkan para guru akan berperan sebagai peserta. Antara pemrasaran dan peserta secara berkolaborasi

menjalankan peran sebagai *learning community*, sehingga secara psikologis tidak ada jurang pemisah antara keduanya. Kegiatan ini dilaksanakan bisa dilakukan secara daring ataupun luring di ruang pertemuan/lab komputer sesuai kesiapan sekolah dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. **Tahapan kedua**, dilakukan workshop pelatihan menyusun instrumen evaluasi yang variatif. Proses ini dijalankan dengan praktek langsung menerapkan tools menggunakan google form yang dilakukan oleh para guru dibimbing langsung oleh fasilitator. Kegiatan ini dilaksanakan bisa dilakukan secara daring ataupun luring di ruang pertemuan/lab komputer sesuai kesiapan sekolah dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Fasilitator menjalankan perannya sebagai pelayan guru, sehingga proses berlangsung secara terbuka dan bebas. **Tahapan ketiga**, dilakukan dengan metode pendampingan dalam rangka melakukan koreksi dan revisi produk yang dihasilkan oleh

guru-guru yang terlibat dalam pelatihan dan pendampingan ini. Produk yang dimaksud adalah rancangan test daring yang variatif menggunakan google form. **Tahap keempat**, dilakukan dengan review produk yang dihasilkan merujuk pada indikator penilaian yang telah ditentukan. Strategi pelatihan adalah menerapkan *Student Centered Learning (SCL)* dengan cara menekankan pada partisipasi peserta dan dialog interaktif melalui diskusi, baik antara Pelatih dengan peserta maupun antar sesama peserta. Pada awal pertemuan, ada sesi khusus pengenalan dan pencairan suasana (*Ice Breaking*) dengan permainan gambar ekspresi diri, lalu peserta diminta menulis dan menjelaskan alasan mengikuti pelatihan dan ekspektasinya terhadap pelatihan ini.



Gambar 1. Tahapan pelatihan berbasis *Student Centered Learning*

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan, dalam rancangan dilakukan dua jenis evaluasi yaitu, (i) evaluasi proses dengan menilai tahapan proses pelatihan sampai pendampingan dilakukan, (ii) evaluasi produk/hasil dengan mengetahui sejauh mana instrumen yang variatif dihasilkan dan dapat berjalan dengan baik melalui link yang dikirimkan peserta. Peserta yang terlibat dalam pelatihan sejumlah 20 orang yang kebanyakan guru-

guru bidang ilmu non eksata. Kegiatan pelatihan dilakukan secara luring selama 2 hari yaitu tanggal 21-22 Juni 2021 dan selanjutnya pendampingan secara daring selama seminggu atau sampai peserta lancar menggunakan aplikasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari evaluasi proses, diperoleh tingkatan keberhasilan sebagai berikut. Pada tahap pertama, konsep-konsep terkait asesmen dan evaluasi diberikan dalam metode ceramah seperti Gambar 2,3 dan 4. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan diskusi. Setelah pembekalan teori dan konsep diberikan, peserta diminta menyiapkan berbagai macam bentuk soal (variatif) yang akan digunakan dalam pelatihan penyusunan instrumen dengan aplikasi google.form yaitu pada tahapan kedua. Terlihat antusiasme peserta melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan selama pembekalan dilakukan. Kemudian memasuki pelaksanaan tahap kedua seperti Gambar 5, dikarenakan kelebihan yang dimiliki google form yang sangat cocok dengan user pemula seperti (1) sangat mudah untuk digunakan termasuk dalam pembuatan maupun pemakainnya; (2) dapat

dinikmati secara gratis sehingga tidak perlu membuang uang untuk membeli aplikasi maupun layanan seperti pembuatan formulir. (3) programnya cukup ringan tidak seperti program lainnya yang harus diinstal terlebih dahulu, dan (4) bisa dibagikan ke berbagai platform sehingga semua orang bisa mengisi kuis maupun kuisisioner, serta (5) memiliki fitur *spreadsheets* sehingga dapat melihat tanggapan survei yang telah dikumpulkan pada formulir secara rapi dan otomatis, selain itu dapat melihat info dan tanggapan, waktu, dan juga grafik dengan fitur *spreadsheets* ini. Dengan kelebihan yang dimiliki aplikasi google form tersebut terlihat peserta nyaman menggunakan aplikasi tanpa ribet melakukan setting-setting secara teknis lagi pada perangkat komputer yang mereka gunakan, dan tahapan ini berjalan dengan baik dan lancar.



Gambar 2. Pembukaan oleh Kepala sekolah SMPN 4 Singaraja



Gambar 3. Penyampaian teori dan konsep asesmen dan evaluasi

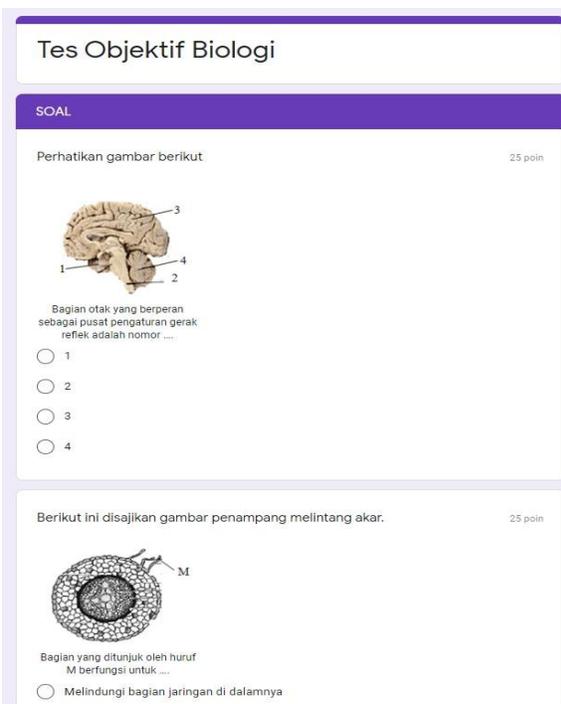


Gambar 4. Peserta dengan seksama mendengar penjelasan pelatih



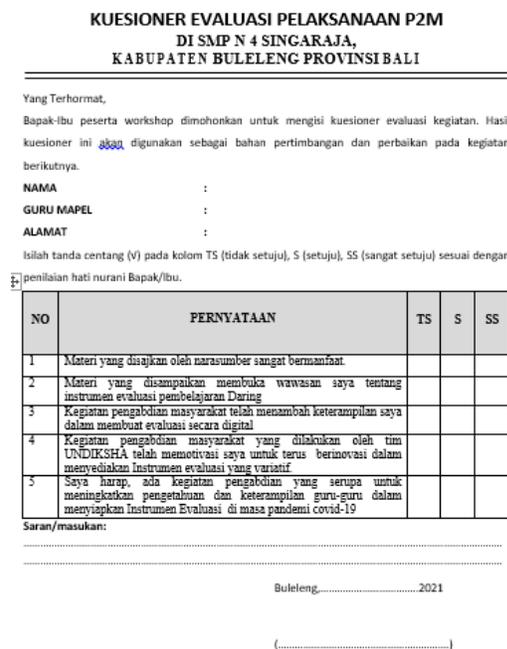
Gambar 5. Praktik langsung menggunakan aplikasi google form

Pada tahap pendampingan dan review produk pelatihan, peserta diminta untuk menyusun instrumen sesuai mata pelajaran yang diampu dengan beragam tipe soal (variatif) sehingga terlatih menggunakan fitur-fitur yang ada pada aplikasi google form dengan hasil seperti pada **Gambar 6**. Praktik penggunaan aplikasi merupakan keterampilan yang harus sering dilatih dan digunakan sehingga semakin hafal dan mahir penggunaannya. Di tahap ini kegiatan



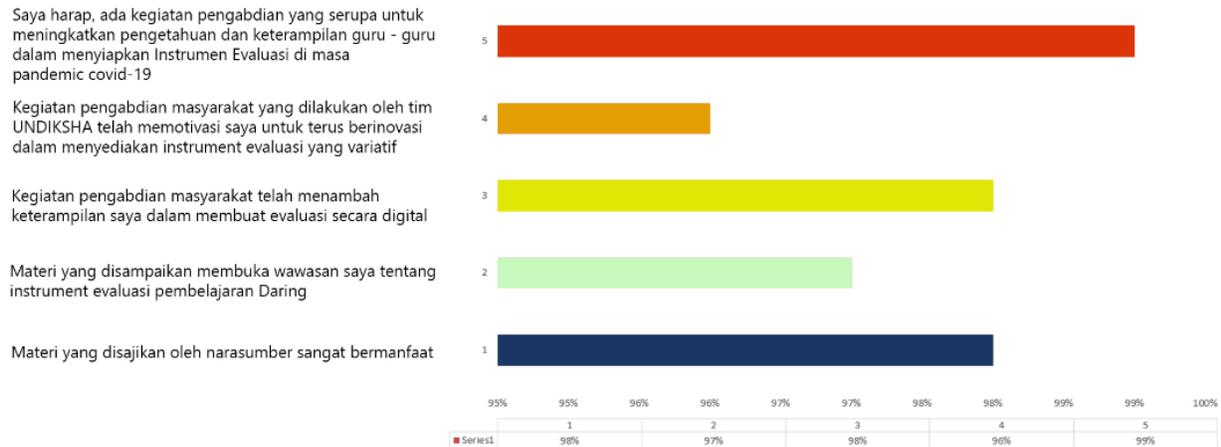
Gambar 6. Produk hasil salah satu peserta

berjalan dengan lancar dan berhasil dan guru-guru hanya dalam waktu dua hari sudah memberikan hasil produk instrumen yang bagus dan rapi sesuai dengan variasi soal yang dibuat. Setelah melakukan review produk instrumen yang dikirimkan melalui link oleh para peserta pelatihana dibeerikan juga angket respon terkait pelaksanaan pelatihan yang telah mereka ikuti selama ini. Angket respon yang diberikan seperti pada Gambar 7.



Gambar 7. Angket respon yang wajib diisi peserta pelatihan

Dari angket respon atau kuesioner evaluasi pelaksanaan Pelatihan diperoleh hasil seperti pada Gambar 8.



Gambar 8. Hasil kuesioner evaluasi pelaksanaan P2M

Dari 20 peserta yang secara konsisten dan komitmen mengikuti pelatihan luring selama dua hari serta pendampingan secara daring selama seminggu, sebanyak 98% menyatakan konten yang disampaikan sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan guru-guru disana. Sebanyak 97% menyatakan wawasannya bertambah tentang instrumen evaluasi pembelajaran Daring dan konten ini sesuai dengan konteks saat ini di masa pandemi dengan pembelajaran daring/online yang memerlukan kreatifitas yang tinggi dari guru agar siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran. Disamping itu dapat meng-*update* pengetahuan yang sudah lama mereka abaikan/lupakan. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh (Agustini et al., 2019) bahwa guru harus senantiasa meng-*update* pengetahuan dirinya dalam rangka meningkatkan kapasitas diri dan masa depannya. Kemudian 98% menyatakan bahwa pengabdian masyarakat telah menambah keterampilannya dalam membuat evaluasi secara digital. Dampak dari kegiatan pelatihan ini adalah 96% menyatakan telah mampu memotivasi guru-guru untuk terus berinovasi dalam menyediakan instrumen evaluasi yang variatif, serta 99% berharap ada kegiatan pengabdian yang serupa untuk

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam menyiapkan Instrumen Evaluasi di masa pandemi covid-19. Dari respon yang sangat positif yang telah disampaikan melalui angket/kuesioner, ada sedikit kekurangan/keterbatasan yang dimiliki dari aplikasi google.form ini yaitu tidak bisa digunakan pada forum diskusi online dan tidak bisa menggunakan *equation* dengan secara langsung, dimana dari soal matematika maupun jawabannya sangat memerlukan adanya *equation* atau simbol matematika yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bisa dikatakan berhasil dengan merujuk pada evaluasi proses dan evaluasi produk/hasil yang telah dilakukan secara luring selama dua hari di SMPN 4 Singaraja untuk tahap konsep dan tahap pelatihan. Kemudian untuk tahap pendampingan dan evaluasi yang dilakukan daring juga berhasil dengan melihat produk instrumen yang dihasilkan para peserta. Seluruh Peserta berharap ada kegiatan pengabdian yang serupa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam menyiapkan Instrumen Evaluasi

di masa pandemi covid-19, yang secara tidak langsung menambah rasa percaya diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, K., Santyasa, I. W., & Ratminingsih, N. M. (2019). Analysis of Competence on “tPACK”: 21st Century Teacher Professional Development. In *Journal of Physics: Conference Series*.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012035>
- Brouwer, J., Jansen, E., Severiens, S., & Meeuwisse, M. (2019). Interaction and belongingness in two student-centered learning environments. *International Journal of Educational Research*, 97.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.07.006>
- Damşa, C., & Lange, T. de. (2019). Student-centred learning environments in higher education. *Uniped*, 42(01).
<https://doi.org/10.18261/issn.1893-8981-2019-01-02>
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). Definition of Instructional Technology. *Design*.
- Lestari, S. (2015). Analisis Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) pada Guru Biologi SMA dalam Materi Sistem Saraf. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*, 1(1), 123–136.
- Pandey, N. (2019). Technology-Enhanced Student-Centered Learning Environments. *TechnoLearn An International Journal of Educational Technology*, 9(2).
<https://doi.org/10.30954/2231-4105.02.2019.3>
- Poerwanti, J. I. S., & Tribudhiarto. (2020). Pelatihan Merancang Instrumen Asesmen High Order Thinking Skills Pada Guru-Guru SD Di Kecamatan Laweyan Surakarta. *Jurnal Widya Laksana*, 9(1), 68.
- Poerwanti, J. I. S., & Winarni, R. (2021). Pelatihan Dan Pendampingan Merancang Instrumen Assessment for Learning Berbasis Portofolio Pada Guru-Guru Sekolah. *Jurnal Widya Laksana*, 10(1), 44.
<https://doi.org/10.23887/jwl.v10i1.28423>
- Puspitarini, E. W., & Sunaryo, S. (2013). Pemodelan Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dengan Pendekatan Structural Equation Modeling (Sem), 1–8.
- Rayens, W., & Ellis, A. (2018). Creating a Student-Centered Learning Environment Online. *Journal of Statistics Education*, 26(2).
<https://doi.org/10.1080/10691898.2018.1475205>
- Revisiting Activity Theory as a Framework for Designing Student-Centered Learning Environments. (2021). In *Theoretical Foundations of Learning Environments*.
<https://doi.org/10.4324/9781410603203-10>
- Rosyid, A. (2016). Technological Pedagogical Content Knowledge: Sebuah Kerangka Pengetahuan Bagi Guru Indonesia di Era MEA. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 446–454.
- Yusuf AY, Engin Karadag, M. B. A. (2016). ICT Integration of Turkish Teachers : An Analysis Within TPACK-Practical Model. *International Journal of Progressive Education*, 12(2), 149–163.
<https://doi.org/10.18057/IJASC.2016.12.2>